

**PERGESERAN TINDAK KESANTUAN DIREKTIF MEMOHON DI  
KALANGAN ANAK SD BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA**

**Naskah Publikasi**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah**



**Disusun oleh:  
RIAN APRILIANI  
A 310100110**

**PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A. Yani Trombol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax : 715548  
Surakarta 57102

Website : <http://www.ums.ac.id> Email : [ums@ums.ac.id](mailto:ums@ums.ac.id)

---

**Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertandatangan di bawah ini pembimbing skripsi :

Nama : Prof. Dr. Harun Joko Prayitno

NIK : 132 049 998/19650428 199303 1 001

Telah membacakan dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkas skripsi dari mahasiswa :

Nama : Rian Apriliani

NIM : A310100110

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : ***PERGESERAN TINDAK KESANTUNAN DIREKTIF  
MEMOHON DI KALANGAN ANAK SD BERLATAR  
BELAKANG BUDAYA JAWA***

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 19 Februari 2014

Pembimbing

**Prof. Dr. Harun Joko Prayitno**

132 049 998/19650428 199303 1 001

# PERGESERAN TINDAK KESANTUNAN DIREKTIF MEMOHON DI KALANGAN ANAK SD BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA

Rian Apriliani

A310100110

## Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Menjelaskan bentuk-bentuk pergeseran kesantunan direktif memohon yang terjadi di kalangan siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta. (2) Mendeskripsikan pola kesantunan direktif memohon yang digunakan di kalangan siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta. (3) Menggali faktor apasajakah yang mempengaruhi pergeseran kesantunan direktif memohon di kalangan siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dengan menghubungkanbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual dan padan ekstralingual dengan menghubungkanbandingkan unsur-unsur bahasa yang berupa bentuk itu dengan hal yang di luar bahasa. Selanjutnya, untuk menganalisis pergeseran kesantunan direktif memohon di kalangan siswa SD berlatar belakang budaya Jawa, maka digunakan teknik perluas. Hasil penelitian ini, dari 29 data dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tuturan yang mengalami pergeseran kesantunan direktif memohon dengan menggunakan teknik perluas ditemukan hampir semuanya bisa digeser ke dalam kesantunan direktif memohon. Pola pergeseran kesantunan direktif memohon antara lain didominasi oleh KD kategori meminta sebanyak 15 data atau 52% , KD mengharap sebanyak 1 data atau 3%, kategori memohon sebanyak 8 data atau 28% dan KD kategori menawarkan sebanyak 5 data atau 17%. Ada 13 pola strategi kesantunan positif yang digunakan di kalangan siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta yang berlatar belakang budaya Jawa, antara lain pola memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur; Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada lawan tutur; mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta; Menggunakan penanda identitas kelompok; Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju atau persetujuan yang semu (psedo agreement), menipu untuk kebaikan (white lies), pemagaran opini (hedging opinion); Menunjukkan hal-hal yang mempunyai kesamaan melalui basa-basi (small talk) dan pranggapan (presupposition); Menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur; Memberikan tawaran atau janji; Menunjukkan sikap keoptimisan; Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas; Memberikan pertanyaan atau meminta alasan; Menyatakan hubungan secara timbal balik (resiprokal); dan memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepadalawan tutur. Ada beberapa faktor pula yang mempengaruhi pergeseran kesantunan direktif memohon di kalangan anak SD Muhammadiyah 16 Surakarta berlatar belakang budaya Jawa dilihat dari data yang telah dianalisis yaitu: (1)*

*konteks, (2) jarak sosial dan (3) tidak ingin dirugikan. Selain ketiga faktor tersebut, yang mempengaruhi pergeseran kesantunan direktif memohon ini karena terjadi pelanggaran enam prinsip kesopanan menurut Leech, yakni: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan dan (6) maksim kesimpatian.*

*Kata kunci: kesantunan direktif, pergeseran, strategi*

## **1. Pendahuluan**

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Bahasa juga merupakan cermin diri kepribadian seseorang, bahkan watak dan sifat seseorang dapat diketahui dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berbudi. Penelitian terhadap pragmatik dapat dilakukan pada segala macam tuturan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah tuturan yang terdapat di masyarakat. Upaya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata santun merupakan hal yang sangat penting karena pada saat ini masyarakat cenderung bergerak ke arah yang lebih maju dan modern. Tidak dapat dipungkiri, setiap perubahan yang dilakukan oleh suatu masyarakat akan melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan masalah nilai dan moral. Misalnya saja kemajuan di bidang teknologi yang mengakibatkan pergeseran budaya disebabkan karena budaya Barat dengan leluasa menggerus tradisi timur yang penuh keterbatasan norma. Demikian pula dampaknya akan dirasakan pada nilai-nilai budaya termasuk tata cara dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda termasuk pelajar. Melihat kondisi ini salah satu cara untuk mengantisipasinya adalah melalui lembaga pendidikan, yakni sekolah. Anak perlu dididik berbahasa yang santun sejak dini, sebab mereka adalah penerus yang akan hidup sesuai masanya. Apabila anak tidak pernah diajarkan berbahasa yang santun sejak dini, maka bahasa yang santun pun akan hilang dan berganti dengan generasi yang keras, arogan, dan kurang dari nilai-nilai susila. Bagaimanapun juga berbahasa yang baik

merupakan cermin dari kepribadian yang baik. Namun yang terjadi nilai nilai dari kesantunan ini sering sekali mengalami pergeseran dari penggunaannya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Tidak hanya di kalangan masyarakat, pergeseran kesantunan ini juga sering terjadi pada kalangan pelajar terhadap gurunya maupun teman sejawatnya. Sering kita menjumpai beberapa kasus terjadi pergeseran kesantunan di kalangan pelajar, khususnya kesantunan dalam memohon yang terjadi pada siswa berlatar belakang kebudayaan Jawa, misalnya saja siswa yang meminta ijin ke belakang dengan hanya mengucapkan “Bu, ijin ke belakang”, mereka meminta ijin hanya sekedar ijin semata, tidak memperhatikan kesantunan direktif memohon yang seharusnya ditunjukkan oleh *Pn* dengan permintaan dengan hormat kepada *Mt* supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh *Pn*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dengan menghubungbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual dan padan ekstralingual dengan menghubungbandingkan unsur-unsur bahasa yang berupa bentuk itu dengan hal yang di luar bahasa. Selanjutnya, untuk menganalisis pergeseran kesantunan direktif memohon di kalangan siswa SD berlatar belakang budaya Jawa, maka digunakan teknik perluas. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan bentuk-bentuk pergeseran kesantunan direktif memohon yang terjadi di kalangan siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta. (2) Mendeskripsikan pola kesantunan direktif memohon yang digunakan di kalangan siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta. (3) Menggali faktor apasajakah yang mempengaruhi pergeseran kesantunan direktif memohon di kalangan siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta.

## **2. Metode Penelitian**

Lokasi penelitian difokuskan di wilayah SD Muhammadiyah 16 Surakarta yang berada di Jalan Srikaya no.5 Karangasem Surakarta. Waktu penelitian ini berlangsung selama dua bulan yaitu Desember 2013 -Januari 2014.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif artinya mendeskripsikan aspek-aspek bahasa secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-

fakta kebahasaan yang sebenarnya (Sumarlam, 2010:169). Sedangkan kualitatif menurut Strauss dan Corbin (dalam Syamsuddin, 2009:73) adalah temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dengan demikian, deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan fokus penelitian berdasarkan analisis data yang ada secara cermat dan teliti.

Maryadi (2011:13) berpendapat bahwa objek penelitian adalah variabel yang diteliti, baik berupa peristiwa, tingkah laku, dan aktivitas atau gejala-gejala sosial lainnya. Objek penelitian ini berupa wujud tuturan penggunaan tindak kesantunan direktif memohon yang mengalami pergeseran dari strategi yang digunakan dengan latar belakang kebudayaan Jawa, pada siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta.

Data pada dasarnya adalah bahan mentah yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2007:73). Data pada penelitian ini berupa data lisan dan tertulis. Artinya, data yang diperoleh secara ditransfer oleh peneliti dalam bentuk tulisan yang berupa kata-kata untuk dijadikan data mentah yang dapat diolah dalam penelitian ini. Data yang dimaksud adalah data yang mengandung maksud kesantunan direktif memohon. Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan menentukan ketepatan data atau kedalaman informasi yang diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah data secara lisan dari narasumber dan semua siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta.

metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat

Metode analisis data menggunakan metode padan intralingual dengan menghubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual dan padan ekstralingual dengan menghubungkan unsur-unsur bahasa yang berupa bentuk itu dengan hal yang di luar bahasa (Mahsun, 2012:118). Selanjutnya, untuk menganalisis pergeseran kesantunan direktif memohon di kalangan siswa SD berlatar belakang budaya Jawa, maka digunakan teknik perluas. Teknik

perluas atau ekspansi menurut Subroto (2007:82) adalah teknik memperluas satuan lingual tertentu (yang dikaji atau yang dibahas) dengan “unsur” atau satuan lingual tertentu baik perluasan ke kiri atau ke kanan.

### **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **3.1. Bentuk Pergeseran Kesantunan Direktif Memohon di Kalangan Siswa SD Berlatar Belakang Budaya Jawa**

Realisasi perwujudan kesantunan direktif dikelompokkan menjadi enam kategori, salah satu kategori tersebut adalah kategori meminta. Kategori meminta inilah yang memuat sub tindak tutur direktif yang meliputi meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. Memohon merupakan bagian dari kategori tindak tutur direktif meminta, namun pada realisasinya siswa SD cenderung menggunakan sub-TTD meminta untuk mengungkapkan keinginannya kepada guru ataupun teman sejawatnya daripada menggunakan sub-TTD memohon. Selain menggunakan sub-TTD meminta dan sub-TTD memohon, siswa SD juga menggunakan sub-TTD menawarkan dan sub-TTD mengharap. Dari 29 data yang kami teliti dapat jumlah yang mendominasi adalah KD kategori meminta sebanyak 15 data atau 52% , KD mengharap sebanyak 1 data atau 3%, kategori memohon sebanyak 8 data atau 28% dan KD kategori menawarkan sebanyak 5 data atau 17%. Jika ke-29 tuturan siswa tersebut dikembangkan dengan menggunakan teknik perluas, maka hampir semua tuturan dapat digeser ke dalam kesantunan direktif memohon.

#### **3.2. Pola kesantunan direktif memohon yang digunakan oleh kalangan siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta**

Pola kesantunan yang digunakan di kalangan siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta yang berlatar belakang budaya Jawa dengan menggunakan teori strategi kesantunan positif dan negatif yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson terbukti bahwa siswa cenderung menggunakan strategi kesantunan positif dalam berkomunikasi dengan teman sejawatnya ataupun dengan gurunya. Ada 13 pola strategi kesantunan positif menurut Brown Levinson (dalam Chaer, 2010:53-55) yang digunakan di kalangan

siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta yang berlatar belakang budaya Jawa, antara lain;

1. Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur.

Strategi yang pertama ini, penutur lebih mengedepankan kesukaan dari lawan tutur, yakni apa yang disukai oleh mitra tutur. Berikut realisasi dari strategi memperhatikan kesukaan lawan tutur.

2. Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada lawan tutur.

Strategi yang kedua yaitu strategi membesar-besarkan perhatian kepada lawan tutur berupa ketertarikan, kesetujuan, dan kesimpatian kepada lawan tutur ini biasanya dilakukan dengan melebihkan intonasi berbicara penekanan. Melalui pola ini *Pn* menggunakan strategi membesar-besarkan perhatian terhadap suatu topik yang berhubungan dengan lawan tutur atau yang dialami oleh lawan tutur. Berikut realisasi penggunaan strategi membesar-besarkan perhatian kepada lawan tutur.

3. Mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta.

Strategi mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta ini biasanya dilakukan dengan melebihkan intonasi berita. Berikut realisasi penggunaan strategi mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta.

4. Menggunakan penanda identitas kelompok.

Strategi menggunakan penanda identitas kelompok ini menggunakan cara seperti bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang serta bahasa gaul untuk menyampaikannya kedalam anggota kelompok, *Pn* secara implisit menguatkan hubungan yang akrab dengan *Mt* yang dibawa oleh definisi dari sekelompok tersebut. Cara ini termasuk penggunaan penyebutan orang yang dituju, kebahasaan atau dialek, jargon atau kata-kata gaul, dan elipsis. Berikut realisasi penggunaan strategi menggunakan penanda identitas kelompok.



5. Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju atau persetujuan yang semu (*psedo agreement*), menipu untuk kebaikan (*white lies*), pemagaran opini (*hedging opinion*).

Strategi kelima dengan menghindari ketidaksetujuan antara lain dengan persetujuan semu, menipu untuk kebaikan, dan pemagaran opini. Ketiga jenis strategi ini dalam menghindari ketidaksetujuan semata-mata untuk menjaga muka positif penutur ataupun lawan tutur. Berikut realisasi penggunaan strategi menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju atau persetujuan yang semu, menipu untuk kebaikan, pemagaran opini.

6. Menunjukkan hal-hal yang mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*) dan pranggapan (*presupposition*).

Pola ini *Pn* menggunakan strategi dengan menunjukkan hal-hal atau sesuatu yang dianggap memiliki persamaan dengan basa-basi ataupun melalui peranggapan. Berikut realisasi penggunaan strategi menunjukkan hal-hal yang mempunyai kesamaan melalui basa-basi dan pranggapan.

7. Menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur.

Strategi ini digunakan dalam pola kesantunana positif di kalangan siswa, dalam strategi ini *Pn* lebih memperhatikan atau memahami akan sesuatu yang menjadi keinginan dari lawan tutur. Berikut realisasi penggunaan strategi menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur.

8. Memberikan tawaran atau janji

Menawarkan dan berjanji adalah hasil dari pemilihan strategi ini; meskipun itu salah, mereka mendemonstrasikan bahwa perhatian yang baik dari penutur dalam memenuhi keinginan wajah positif dari mitra tutur. Berikut realisasi dari strategi dengan memberikan janji.

9. Menunjukkan sikap keoptimisan

Pada strategi ini kepercayaan diri atau optimisme dari ancaman wajah adalah salah satu hasil dari strategi ini. Berikut ini realisasi strategi kesantunan positif dengan menunjukkan rasa optimisme.

10. Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas.

Dengan menggunakan bentuk '*kita*', ketika penutur bermaksud untuk mengatakan '*dia*' atau '*kamu*', penutur dapat mempersilakan asumsi bekerjasama dan menyampaikan ancaman wajah. Berikut ini realisasi strategi melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas.

11. Memberikan pertanyaan atau meminta alasan.

Pola ini menggunakan dengan meminta alasan. Jika tidak ada alasan yang tepat mengapa mitra tutur tidak boleh atau tidak bisa bekerjasama, sama halnya untuk aksi masa lampau, jika mitra tutur meminta alasan mengapa dia melakukan atau tidak melakukan sesuatu, dan dia tidak memiliki alasan yang tepat, aksi dari ancaman wajah mungkin dapat diulungkan. Berikut ini realisasi strategi kesantunan positif dengan memberikan dan meminta alasan.

12. Menyatakan hubungan secara timbal balik (*resiprokal*)

Strategi ini digunakan untuk menyatakan timbal balik atas usaha atau sesuatu yang dikerjakan antara *Pn* dan *Mt*. Berikut realisasi dari pola kesantunan dengan strategi yang menyatakan hubungan secara timbal balik.

13. Memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada lawan tutur.

Strategi ini digunakan untuk menyatakan rasa terima kasih kepada lawan tutur dengan pemberian hadiah. Berikut realisasi dari pola kesantunan dengan strategi memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada lawan tutur.

3.3. Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Kesantunan Direktif Memohon di Kalangan Siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta

Ada tiga faktor yang mempengaruhi pergeseran tindak kesantunan direktif memohon di kalangan siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta yang berlatar belakang budaya Jawa, antara lain: (1) konteks : Faktor ini merupakan faktor yang mempengaruhi maksud tuturan. Artinya konteks berhubungan dengan situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Lingkungan nonlinguistik ujaran yang merupakan alat untuk memahami makna dan maksud suatu ujaran. (2) jarak sosial: dalam faktor kedua ini yang dimaksudkan ialah hubungan antara penutur, lawan tutur dan mitra tutur sangat mempengaruhi tingkat kesantunan direktif memohon di kalangan siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta. Apakah mereka satu kelas, berteman dekat, atau hanya teman biasa. Selain itu hubungan sosial antara siswa dengan guru di SD Muhammadiyah 16 Surakarta. (3) tidak ingin dirugikan: Faktor yang ketiga ini berkaitan dengan kasus analisis data di atas, siswa seringkali menggunakan pola (*resiprokal*) yang menyatakan hubungan secara timbal balik. Ujaran penutur terhadap mitra tutur sering tidak memperhatikan skala pengukur kesantunan berbahasa yang diungkapkan Leech, diantaranya ada skala kerugian dan keuntungan serta skala pilihan. Beberapa skala itu sering dihiraukan oleh penutur, lawan tutur, maupun mitra tutur.

Selain ketiga faktor di atas, yang mempengaruhi pergeseran kesantunan direktif memohon ini karena terjadi pelanggaran enam prinsip kesopanan menurut Leech, yakni: (1) maksim kebijaksanaan: Maksim ini menggariskan setiap penutur untuk meminimalkan kerugian kepada orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. (2) maksim penerimaan: Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. (3) maksim kemurahan: Maksim ini menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. (4) maksim kerendahan hati: Maksim ini menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa rasa hormat pada diri sendiri. (5) maksim

kecocokan: Maksim ini menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. (6) maksim kesimpatian: Maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.

#### **4. Simpulan**

Dari uraian di atas ditemukan bahwa bentuk pergeseran tindak kesantunan direktif memohon yang realisasinya didominasi oleh kategori meminta ini berpengaruh pada pola kesantunan direktif memohon dengan strategi kesantunan positif, hal ini dipengaruhi oleh faktor konteks, jarak sosial, dan tidak ingin dirugikan serta karena terjadinya pelanggaran enam prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Leech.

#### **Daftar Pustaka**

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun.2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan strategi,metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Maryadi, dkk. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: BP-FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sumarlam, dkk. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo : Putra Cakra Surakarta.
- Sutopo, Hb. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Univesity Sebelas Maret Press.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Darmaianti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.